

Vol. IV Edisi 1 Januari-Juni 2020

ISSN 2599-2945
E-ISSN 2715-0151

TARBIYAH BIL QALAM

Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains



Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA)

Jl. Sempurna/Al-Bukhary No: 21 Rantauprapat., Labuhanbatu, Sumatera Utara
Telp. 0624-7671096 Hp. 08126220857 email: al_bukhary@yahoo.com



ISSN 2599-2945
E-ISSN 2715-0151

TARBIYAH BIL QALAM

Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains

Izin Diktis No: 2645 Tahun 2017 Tgl. 10 Mei 2017

TIM REDAKSI

Pembina

Ketua Umum
Yayasan Pendidikan Dwina Al-Bukhary (YPDA)
Dr. H. BUKHARI IS, MM., Kons.

Penanggungjawab/Pemimpin Redaksi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary
Dra. Hj.Suryatik, M.Pd.
Azhar, S.Th.I., M.Pem.I.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Ahmad Rafiqi Tantawi, MS.
Dr. Idris, MP.
Jupriaman, S.Pd., M.Hum.

Ketua Dewan Redaksi

H. Sahbuki Ritonga, S.Pd., SE., M.M.

Anggota Dewan Redaksi

Ali Sadikin Ritonga, S.Pd.I., M.Pd.I.
Leli Hasanah Lubis, S.Pd.I., M.Pd.
Soybatul Aslamiyah, S.Pd., M.pd.

Tata Usaha

Dwina Putri, S.pd.
Ismi Yulizar, S.Pd., M.S.
Elviana Sinaga, S.Pd

MUQADDIMAH REDAKSI

Assalamualaikum ww.

Alhamdulillah segala puji kita aturkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga jurnal Tarbiyah bil Qalam dapat terbit untuk Volume IV, Edisi 2 bulan Januari – Juni 2020.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., dan kepada para keluarga dan sahabatnya, semoga kita tergolong kepada orang yang gemar membaca shalawat.

Pada edisi ini Jurnal Tarbiyah bil Qalam membahas tentang model pembelajaran, dampak penggunaan media sosial, pembelajaran berbasis daring di Madrasah Ibtidaiyah, upaya penanggulangan perilaku menyimpang, nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia dan wanita dalam pendidikan Islam klasik dan Upaya mengedukasi masyarakat terhadap penanggulangan Covid-19, juga membahas konsep takfir dan fasiq.

Peran para dosen diharapkan meningkatkan semangat meneliti dalam situasi bagaimanapun. Jurnal ini dikeluarkan oleh **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu.**

Semoga jurnal **Tarbiyah bil Qalam** dapat tetap Semangat dalam memfasilitasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Amiin ya Robbal Alamiin.

ALAMAT REDAKSI

Pimpinan Redaksi

TARBIYAH bil QALAM: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA)
Jl. Sempurna/ Al-Bukhary No: 21 Rantauprapat, Labuhanbatu, Sumatera Utara
Telp. 0624-7671096 Hp. 08126220857 email: al_bukhary@yahoo.com

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
STITA Labuhanbatu

KERAJAAN TURKI USMANI

BETTI MEGAWATI

*Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu
E-mail: bettimegawati0@gmail.com*

Abstract—Abstak

Dalam catatan sejarah kerajaan Turki Usmani adalah kerajaan pertama yang paling lama bertahan, dibanding dua kerajaan besar lainnya, berdiri pada tahun 1282-1929 M. Kerajaan ini berasal dari keturunan Usman Ibn Sauji Ibn Arthogol Ibn Sulaiman Syah Ibn Kia Alp. Berdirinya kerajaan ini atas prakarsa Bangsa Turki dari kabilah Oghuz, suku Nomanik di Asia kecil yang mendiami daerah mongol dan daerah utara negeri Cina. Banyak kemajuan-kemajuan yang dilakukan kerajaan Turki Usmani, baik dalam bidang kebudayaan, politik, kemiliteran, dan pemerintahan. Turki Usmani memiliki kebudayaan yang bervariasi yaitu kebudayaan Persia, Bizantium, dan Arab dan budaya bangsa Eropa. Ajaran-ajaran yang mereka ambil dari budaya Persia adalah etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Dari Bizantium yang mereka ambil adalah organisasi pemerintahan dan kemiliteran. Sedangkan ajaran-ajaran yang mereka ambil dari Arab adalah prinsip ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan, keilmuan. Awal dari kemunduran dan kehancuran kerajaan Turki Usmani adalah sejak wafatnya Sultan Sulaiman I dan digantikan puteranya Sultan Salim II (1566-1574 M).

Keywords — *Raja, Turki Usmani, Sejarah*

I. PENDAHULUAN

Ada tiga kerajaan besar pada periode pertengahan (1500-1800 M), yaitu Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Dari ketiga kerajaan ini kerajaan Turki Usmani termasuk kerajaan yang paling lama bertahan ketimbang yang lainnya. Terdapat banyak kemajuan-kemajuan dari kerajaan ini, terutama dalam bidang militer, dimana mereka telah mampu menunjukkan gerakan yang dinamis, sehingga dengan cepat dapat mengembangkan kekuasaannya. Demikian juga dengan bidang-bidang yang lain seperti ekspansi, pemerintahan.

Akan tetapi betapapun jayanya kerajaan ini dalam waktu yang panjang, akhirnya mengalami kemunduran-kemunduran yang ditandai dengan kekalahan-kekalahan menghadapi Eropa. Dari kekalahan ini kerajaan tersebut mendapat pelajaran yang berharga, sehingga mereka melakukan pembaharuan-pembaharuan, baik dalam bidang kemiliteran maupun non kemiliteran. Penjelasan inilah yang akan diuraikan lebih lanjut mulai dari asal usulnya, perkembangannya, kemajuannya dan faktor-faktor yang menyebabkan kehancurannya.

II. PEMBAHASAN

Asal Usul Turki Usmani

Dalam catatan sejarah kerajaan Turki Usmani adalah kerajaan pertama yang paling lama bertahan, dibanding dua kerajaan besar lainnya, berdiri pada tahun 1282-1929 M. Kerajaan ini berasal dari keturunan Usman Ibn Sauji Ibn Arthogol Ibn Sulaiman Syah Ibn Kia Alp. Berdirinya kerajaan ini atas prakarsa Bangsa Turki dari kabilah Oghuz, suku Nomanik di Asia kecil yang mendiami daerah mongol dan daerah utara negeri Cina.

Dalam kurun waktu yang panjang, sekitar tiga abad mereka pindah ke Turkistan, Persia, dan Irak. Pada awalnya mereka tidak memeluk agama Islam, baru sekitar abad ke-9 atau abad ke-10 mereka masuk Islam yang pada waktu itu menetap di Asia Tengah. Kemudian pada abad ke-13 mereka mendapat serangan Mogol, sehingga melarikan diri ke daerah Barat. Akan tetapi ketika pemimpin terakhir kabilah ini (Sulaiman) meninggal dalam pertempuran di Munzikart, mereka terpecah dua, ada yang pulang ke daerah Timur dan ada pula yang mencari pengungsian pada saudara-saudaranya (orang Turki Saljuk) yang tinggal di Asia Kecil, yang dipimpin oleh Ertghrul Sulaiman.

Pada waktu itu mereka mengabdikan diri pada Sultan Alauddin II, Sultan Saljuk yang kebetulan sedang berperang dengan Bizantium. Mereka membantu Sultan tersebut yang akhirnya mendapatkan kemenangan. Sultan tersebut pun memberikan hadiah sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Ini adalah awal mereka untuk membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota. Kemudian Ertoghruhl meninggal dunia pada tahun 1280, kepemimpinan dilanjutkan putranya Usman yang memerintah tahun 1290-1326 M.

Usman juga banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II, sehingga ia disenangi. Bahkan ia diperbolehkan mencetak uang sendiri di wilayahnya dengan memakai namanya. Ia berhasil menduduki benteng-benteng Bizantium dekat kota Broessa. Kemudian pada tahun 1300 M Kerajaan Saljuk mendapat serangan dari bangsa Mongol, sehingga Sultan Alauddin II terbunuh. Keturunannya tidak ada yang layak untuk menggantikannya, maka tidak berapa lama setelah ia meninggal wilayahnya terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Sejak itulah Usman memproklamkan dirinya sebagai Padisyah dan kerajaan Usmani dinyatakan berdiri, dengan penguasa pertama yaitu Usman yang sering disebut dengan Usman I. Ia mendapat dukungan dari berbagai lapisan pembesar Saljuk, maka seluruh bekas wilayah kesultanan Saljuk menjadi wilayah kesultanan Turki Usmani dan menjadikan Broessa sebagai ibu kota resmi pada tahun 1326. Ia memperluas wilayah kerajaannya.

Perkembangannya

Pada masa pemerintahan Orkhan yaitu Sultan kedua dari kerajaan Usmani (726 H/1326 M-761 H/1359 M), dapat

menaklukkan bagian benua Eropa yaitu Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Gallipori (1356 M). Kemudian pada masa pemerintahan Murad I (Sultan Ketiga dari Kerajaan Usmani) 761 H/359 M-789 H/1389 M, ia terus melakukan perluasan daerah ke benua Eropa dan memantapkan keamanan dalam negeri. Ia menaklukkan Adrianopel (dijadikannya sebagai kota kerajaan baru), Marcedonia, Sopia, Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani.

Pada waktu itu Paus merasa cemas terhadap ekspansi yang dilakukan kerajaan Turki Usmani di Eropa, sehingga ia mengorbankan perang. Akan tetapi dapat dikalahkan Sultan Biyazid I 1389-1401 M (Sultan keempat dari kerajaan Usmani). Peristiwa penghancuran sekutu kristen Eropa ini menjadi catatan penting bagi ummat Islam dalam sejarah peradaban Islam. Setelah Biyazid II ekspansi kerajaan Usmani lama terhenti. Tentara Turki Usmani mengalami kekalahan dengan tentara Mongol yang dipimpin Timur Lenk di Asia kecil. Biyazid dan puteranya Musa tertawan dan wafat dalam tawanan tahun 1403 M. Kekalahan ini membawa akibat buruk bagi kerajaan Turki Usmani, penguasa-penguasa Saljuk di Asia kecil melepaskan diri dari Turki Usmani. Putra-putra Biyazid saling berebut kekuasaan. Keadaan buruk ini berlangsung selama 10 tahun dan berakhir setelah Sultan Muhammad I (1403 -1421 M) yaitu Sultan kelima dari kerajaan Usmani dapat mengatasinya. Ia mengadakan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri.

Usaha ini dilanjutkan Murad II (1421-1451 M) dan mencapai puncak kemajuannya kembali pada masa Muhammad II (1451-1484 M), dimana ia berhasil merobohkan benteng

Konstantinopel dan kaisar Konstantin IX mati terbunuh. Peperangan ini terjadi pada 6 April-29 Mei 1453 M. Dalam peperangan tersebut Sultan ini dibekali 300.000 prajurit dan sebuah pasukan artileri yang tangguh. Kekuatan armadanya yang mengepung negeri itu bukan saja dari darat tapi juga dari laut yaitu 120 kapal perang. Kemudian dilanjutkan Sultan Salim I (1512-1520 M), akan tetapi ia mengalihkan perhatiannya ke arah Timur dengan menaklukkan Dinasti Shafawi (syi'ah) di Persia, Syria, dan dinasti Mamalik di Mesir. Ekspansi ini dilanjutkan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M) dengan tidak melihat timur atau barat, akan tetapi seluruh wilayah Turki Usmani. Mereka berhasil menguasai Balgrado dan pulau Rodles tahun 1522 M serta meduduki Budapes tahun 1526 M di wilayah Eropa, dan menaklukkan Irak dan wilayah Afrika Utara, sehingga wilayah kekuasaannya mencakup Asia kecil, Armenia, Irak, Suria, Hijaz serta Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunisia, dan al-Jazair di Afrika, dan Yunani, Bulgaria, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Setelah Sultan Sulaiman meninggal terjadi perebutan kekuasaan diantara putera-puteranya, yang menyebabkan kemunduran kerajaan Turki Usmani, walaupun setelah ini masih bertahan lima abad lagi.

Kemajuan-Kemajuan Turki Usmani

Banyak kemajuan-kemajuan yang dilakukan kerajaan Turki Usmani, baik dalam bidang kebudayaan, politik, kemiliteran, dan pemerintahan. Akan tetapi yang menjadi kajian disini hanya bidang kebudayaan dan politik. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor :

1. Mereka bangsa yang dinamis, berpandangan luas, dan memiliki semangat juang yang tinggi.

2. Mereka mempunyai angkatan perang yang tangguh.
3. Mereka menempati wilayah yang strategis dalam percaturan dunia yaitu jazirah Balkan, suatu wilayah yang tepat untuk mengawasi perkembangan di Asia dan Eropa, dan kota Istanbul (konstantinopel) yang berada diantara Laut Hitam dan Laut Tengah yang langsung berhubungan dengan daratan Asia dan Eropa.

Kemajuan-kemajuan tersebut secara jelas dapat dilihat pada berikut ini :

A. Bidang Kebudayaan

Tukri Usmani memiliki kebudayaan yang bervariasi yaitu kebudayaan Persia, Bizantium, dan Arab dan budaya bangsa Eropa. Ajaran-ajaran yang mereka ambil dari budaya Persia adalah etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Dari Bizantium yang mereka ambil adalah organisasi pemerintahan dan kemiliteran. Sedangkan ajaran-ajaran yang mereka ambil dari Arab adalah prinsip ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan, keilmuan.

Pengembangan bidang budaya ini dapat dilihat dari seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan mesjid yang indah seperti Mesjid al-Muhammadi atau Mesjid Jami' Sultan Muhammad al-Fatih, Mesjid Agung Sulaiman dan Mesjid Abi Ayyub al-Anshari. Mesjid-mesjid ini dihiasi kaligrafi yang indah. Di samping itu perkembangan budaya yang banyak digemari Turki Usmani adalah kesenian, seperti Mahmed II seorang ahli kesenian yang liberal, mengembangkan syair-syair Persia dan juga seni lukis Eropa. Maka tidak mengherankan kalau sastrawan Arab dan Persia, pelukis Italia, pujangga Yunani dan Serbia berdatangan ke istananya. Kesenian ini sedikit banyaknya dipengaruhi Kristen dan Eropa.

Maka tidak mengherankan kalau sastrawan Arab dan Persia, pelukis Italia, pujangga Yunani dan Serbia berdatangan ke istananya. Kesenian ini sedikit banyaknya dipengaruhi kristen dan Eropa, walaupun pada perkembangan berikutnya melepaskan diri dari unsur tersebut dan mengarah kepada satu pola kesenian yang bercorak Islam dan Turki.

Budaya yang lain adalah syair, terbukti adanya pujangga Usmani pada periode klasik seperti Baki (1526-1600), Nef'i (1582-1638), seorang tokoh syair pujian-pujian dan tokoh satire, mengarang syair-syair yang mengingatkan pada kekuasaan dan peperangan. Yahya Efendi (1552-1644) mengembangkan sebuah tema yang didasarkan pada pengamatan secara langsung terhadap kehidupan, alam dan mengekspresikan perasaan yang bersifat pribadi.

B. Bidang Politik

Secara politis ekspansi ke berbagai wilayah dijadikannya sebagai kekuatan kekuasaan. Pada mulanya mereka menguasai Broessa yang dijadikannya sebagai ibu kota kerajaan, kemudian ekspansi yang dilakukannya terus ke benua Eropa, dan ke wilayah Yunani, sehingga tidak mengherankan kalau Turki pernah menjadi negara adikuasa di dunia. Pada masa ini pengembangannya wilayah Islam cukup luas, banyak kota yang ditaklukkannya yang menyebabkan Islam tersebar ke berbagai penjuru.

Untuk mendukung kegiatan politiknya itu disiapkan kekuatan militer yang tangguh, baik didarat maupun di laut. Kekuatan ini banyak membantu ekspansi yang dilakukan Turki Usmani. Para pemimpin Turki Usmani beranggapan bahwa kemenangan suatu negara terletak pada kekuatan militernya,

sehingga pemimpin Usmani berusaha untuk menggalang kekuatan lewat militer.

Ini dapat dilihat pada awal kerajaan Usmani berkuasa, dimana kekuatan militer sudah terorganisir dengan baik, yang dilengkapi dengan taktik dan strategi yang ampuh. Walaupun pada perkembangan berikutnya terjadi kemunduran kesadaran prajuritnya. Akan tetapi kekuatan militer tetap menjadi perhatian yang besar bagi pemimpin-pemimpin kerajaan. Terbukti adanya sekolah tehnik militer, adanya pasukan khusus yang bernama korp Altileri yang terlatih dengan persenjataan pada masa Sultan Ahmad II. Dan adanya sekolah kedokteran militer dan sekolah pengetahuan militer pada masa Sultan Mahmud II.

Di samping itu agama juga dijadikan sebagai senjata kekuatan politiknya, masyarakat digolongkan berdasarkan agama. Dan kerajaan terikat dengan syari'at, sehingga keputusan hukum kerajaan tidak bisa berjalan tanpa adanya fatwa ulama. Tarekat pada masa itu mengalami kemajuan baik di kalangan sipil maupun militer.

Keberhasilan pemimpin-pemimpin Turki Usmani tidak terlepas dari sikap mereka yang berani, tegas, tangguh, terampil dan memiliki sikap yang tegas. Jadi bukan hanya mengandalkan kekuatan militer dan politiknya.

E. Kemunduran dan Kehancuran

Awal dari kemunduran dan kehancuran kerajaan Turki Usmani adalah sejak wafatnya Sultan Sulaiman I dan digantikan puteranya Sultan Salim II (1566-1574 M). Ia adalah seorang pemimpin yang tidak sesuai dengan harapan warganya, karena memiliki banyak kelemahan. Kebiasaannya adalah mabuk dan "gila" wanita dan menyerahkan urusan negara sepenuhnya kepada menteri besar Sokoli, seorang negarawan pada saat

itu. Kerajaan semakin lemah setelah sultan ini meninggal, karena pemimpin-pemimpin berikutnya justru lebih lemah dari yang sebelumnya.

Pada masa sultan Salim II terjadi pertempuran laut di selat Liponto Yunani, melawan armada laut Kristen yang terdiri dari angkatan laut Malta yang dipimpin oleh Don Juan dari Spanyol. Dalam pertempuran itu Turki Usmani mengalami kekalahan dengan jatuhnya Tunisia ke tangan armada laut Kristen. Kemudian pada tahun 1593 M pemberontakan dilakukan Transylvania dan Wallehia dengan bantuan Austria dan Hongaria, untuk melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani. Turki Usmani mengalami kekalahan, dan inilah awal kemunduran Turki Usmani.

Pada tahun 1696 M Turki Usmani kalah kembali melawan pasukan Austria, dan setahun kemudian Turki Usmani menyerang Hongaria, tapi tidak memperoleh hasil karena mereka kalah kembali, sehingga dibuatlah perjanjian Carlowitz tahun 1699 M. Maka sebahagian daerah kekuasaannya di Hongaria, Morea, Transylvania, Albania, Podolia, Azov diserahkan kepada Austria, Polandia, dan Rusia. Inilah awal kemenangan pertama Eropa terhadap Turki Usmani.

Kekalahan tersebut membawa dampak yang besar terhadap Turki Usmani, dimana mereka tidak diperhitungkan lagi sebagai kekuatan yang harus ditakuti seperti sebelumnya. Apalagi pada tahun 1717 M mereka mengalami kekalahan kembali dengan Austria, sehingga pada tahun 1718 M dibuatlah perjanjian di Passarowitch yang menyatakan bahwa seluruh Hongaria merdeka penuh. Kemudian tahun 1787 M Turki Usmani kembali mengalami kekalahan dengan Rusia, sehingga mengubah teritorial yang merugikan Turki Usmani.

Kekalahan-kekalahan ini menjadi pelajaran yang berharga bagi Turki Usmani, sehingga mereka berusaha mengadakan pembaharuan-pembaharuan, mengevaluasi diri, dimana letak kelemahan mereka, dan letak keunggulan lawan. Maka sultan Ahmad III memulai pembaharuannya, yang dilanjutkan pemimpin-pemimpin Turki Usmani berikutnya. Akan tetapi tidak membuahkan hasil yang memuaskan seperti pada masa kejayaannya.

KESIMPULAN

Kerajaan Turki Usmani berdiri atas jasa Ertoghrul putra Sulaiman di Asia kecil. Kemudian dilanjutkan putranya yang bernama Usman yang sering disebut dengan Usman I. Dari kegigihan dan keuletan Usman, kerajaan ini mengalami perkembangan, yang dilanjutkan pemimpin-pemimpin berikutnya seperti Orkhan, Murad I, Biyazid I, Mahmud I, Murad II, dan Muhammad II yang berhasil merobohkan benteng Konstantinopel ibu kota Romawi Timur tahun 1453 M. Ia pun digelar sebagai penakluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan Ali al-Nadwi, Mdza Khasira al-Alam biInhithath al-Muslimun, Alih Bahasa Ruslan Siddieq 1988, *Dalam Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Ahmad Syalabi, 1988, *Sejarah dan Kebudayaan Islam : Imperium Turki Usmani*, Penerbit Kalam Mulia, Jakarta.
- Arnold J. Toynbee, 1955, *A History of History*, Penerbit Oxford Press, London.
- Badri Yatim, 2000, *Sejarah Peradaban Islam*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Binnaz Toprak, 1981, *Islam dan Politikal Development in Turkey*, E.J.Brill, Leiden.
- Carl Brockelman, 1980, *History of The Islamic People*, Routledge & Regan Paul, London.
- Ge Bosworth, 1993, *The Islamic Dinasties*, Alih Bahasa Ilyas Hasan, Bandung, Penerbit Mizan, Bandung.
- Harun Nasution, 1996, *Pembaharuan Dalam Islam*, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
- Hasan Ibrahim Hasan, 1989, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta.
- Ira M. Lapidus, 1999, *Sejarah Sosial Umat Islam, (bagian kesatu & kedua)*, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Philif K.Hitti, 1974, *History of The Arabs*, London, The Macmillon Pres, London.
- P.M.Holt, 1974, *The Cambridge History of Islam*, New York, Cambridge University Press, New York.
- Sir Valentine Shirol, 1958, *The Turkish Empire*, Lahore, Kasmiri Bazar, Lahore.
- Stanford Shaw, 1963, *History of The Ottoman Empire and Modern Turki*, London, Cambridge University, London.
- William L.Cleveland 1994, *A History of The Modern Middle East*, Colorado, Westview Press Inc, Colorado.